BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti mencantumkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh oleh beberapa mahasiswa sebelumnya, diantaranya :

1. Skripsi yang ditulis oleh Widim Tarihul Amrullah mahasiswa STAIN Jember pada tahun 2014 yang berjudul " Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Sebagai Upaya Merespon Perubahan Sosial (Studi kasus di Pondok Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember)" dengan fokus penelitian, Bagaimana Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Sebagai Upaya Merespon Perubahan Sosial di Pondok Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember ?, sedangkan sub fokusnya adalah : (1) Bagaimana Perencanaan Kurikulum Pendidikan Pesantren Sebagai Upaya Merespon Perubahan Sosial di Pondok Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember ? (2) Bagaimana Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Pesantren Sebagai Upaya Merespon Perubahan Sosial di Pondok Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember ? (3) Bagaimana Evaluasi Kurikulum Pendidikan Pesantren Sebagai Upaya Merespon Perubahan Sosial di Pondok Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember ?.

   Dalam penelitian tersebut, berdasarkan fokus penelitiannya, hasilnya menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum yang ada di Pesantren Bustanul Ulum mengalami proses panjang, yakni mulai 1950 hingga 2006 yang secara *real* dapat diterapkan. Sedangkan pelaksanaannya

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dilaksanakan sesuai dengan kurikulum lokal dan pemerintah. Evaluasi kurikulum yang dilakukan menggunakan sistem salaf dan khalaf yang di integrasikan.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Widim Tarihul Amrullah dengan Penelitian ini

No.	Persamaan		Perbedaan	
	Penelitian Widim Tarihul Amrullah	**Penelitian ini**	**Penelitian Widim Tarihul Amrullah**	**Penelitian ini**
1.	Melakukan penelitian mengenai Kurikulum	Melakukan penelitian mengenai Kurikulum	Menggunakan jenis penelitian studi kasus (*field research*)	Menggunakan jenis penelitian deskriptif
2.	Menggunakan Pendekatan kualitatif	Menggunakan Pendekatan kualitatif	Fokus pada pengembangan kurikulum	Fokus pada kurikulum yang berlaku
3.	Lokasi penelitian di pesantren	Lokasi penelitian di pesantren	-	-

2. Penelitian terdahulu yang juga pernah dilakukan adalah skripsi yang ditulis oleh mahasiswa IAIN Jember yang bernama Maisarah pada tahun 2013 yang berjudul "Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Wafa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2012/2013)" dengan focus penelitian (1) Bagaimana Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Wafa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2012/2013 ? (2) Bagaimana Struktur Kurikulum di Pondok Pesantren Nurul Wafa Demung

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2012/2013 ? (3) Bagaimana Strategi Pelaksanaan Kurikulum di Pondok Pesantren Nurul Wafa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2012/2013 ? (4) Bagaimana Evaluasi Kurikulum Pondok Pesantren Nurul Wafa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2012/2013 ?.

Dari fokus penelitian diatas, hasil penelitian menyatakan bahwa pengembangan kurikulum Pondok Pesantren Nurul Wafa cukup optimal yang dilihat dari segi tujuan pendidikan, struktur kurikulum, strategi pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum.

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Maisarah dengan Penelitian ini

No.	Persamaan		Perbedaan	
	Maisarah	**Penelitian ini**	**Maisarah**	**Penelitian ini**
1.	Melakukan penelitian mengenai Kurikulum	Melakukan penelitian mengenai Kurikulum	Menggunakan jenis penelitian studi kasus (*field research*)	Menggunakan jenis penelitian deskriptif
2.	Menggunakan Pendekatan kualitatif	Menggunakan Pendekatan kualitatif	Fokus pada pengembangan kurikulum	Fokus pada kurikulum yang berlaku
3.	Lokasi penelitian di pesantren	Lokasi penelitian di pesantren	-	-

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

B. Kajian Teori

1. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional BAB I pasal 1 ayat 19 menetapkan bahwa :

> Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[10]

Meninjau kata kurikulum sendiri secara etimologi berasal dari Bahasa latin, yang kata dasarnya adalah *currere*, secara harfiah berarti lapangan perlombaan lari. Lapangan tersebut ada batas *start* dan batas *finish.* Dalam lapangan pendidikan pengertian tersebut dijabarkan bahwa bahan belajar sudah ditentukan secara pasti, dari mana mulai diajarkannya dan kapan diakhiri, serta bagaimana cara untuk menguasai bahan agar dapat mencapai gelar.[11] Sedangkan secara istilah William B. Ragan memaknai kurikulum sebagai kumpulan subjek yang diajarkan disekolah atau arah suatu proses belajar.[12] Adapula yang mengartikannya sebagai perangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.[13]

Walaupun dengan redaksi yang sedikit berbeda, definisi-definisi diatas mempunyai maksud dan substansi yangsama dalam memaknai

---

[10] Sekretariat Negara RI, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003Tentang system Pendidikan, 2.
[11]Dakir, *Perencanaan*, 2.
[12]William B. Ragan, *modern Elementary Curriculum* (Revised Edition), (United State of America : Rinehart and Winston, Inc, 1960), 519-522.
[13]Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, Aksi,* (Jakarta : PT. Gema Windu Pancaperkasa, 2000), Cet. 1, 39.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kurikulum yaitu, kurikulum adalahsuatu program pendidikan yang digunakan sebagai suatu jalan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi, konsep kurikulum selanjutnya menerobos dimensi ruang dan waktu, dengan demikian konsep kurikulum menjadi lebih luas yaitu sebagai program yang direncanakan, diprogramkan, dan dirancangkan secara "sistemik"[14] yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar baik yang berasal dari waktu yang lalu, sekarang, maupun yang akan datang. Dari itu Dakir menyempurnakan definisi-definisi kurikulum tersebut menjadi suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dan dirancangkan secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Komponen-komponen Kurikulum

Oemar Hamalik berpendapat bahwa komponen kurikulum terbagai menjadi tujuan, metode, organisasi, dan evaluasi.[15] Lalu Soetopo dan Soemanto misalnya membagi komponen kurikulum menjadi lima bagian, yaitu, tujuan, isi dan structural program, organisasi dan strategi, sarana,

[14]Sistemik yang dimaksud adalah memerhatikan keterlibatan berbagai factor pendidikan secara harmonis.
[15]Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 23-29.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dan evaluasi.[16] Kemudian Subandijah juga membagi komponen kurikulum menjadi lima, namun dengan redaksi yang sedikit berbeda, yakni tujuan, isi/materi, media (sarana dan prasarana), strategi, dan proses belajar mengajar. Sedangkan nasution hanya membagi komponen kurikulum menjadi empat bagian, yaitu tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian.[17] Selanjutnya Ralph W. Tyler dan Hilda Taba, seperti dikutip oleh Nana Sudjana, juga membagi komponen kurikulum menjadi empat bagian, yaitu tujuan, materi pelajaran, metode, dan evaluasi.[18]

Perbedaan dalam pembagian komponen kurikulum adalah hal yang wajar dan tidak mengubah wilayah subtantif kurikulum itu sendiri. Sebab pada dasarnya, komponen-komponen kurikulum tersebut baik secara terpisah maupun terintegrasi satu sama lainnya tetap menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan system pembelajaran.[19] Namun, penulis hanya mengambil perumusan komponen-komponen kurikulum yang lebih umum yang banyak para pakar (Ralph W. Tyler dan Hilda Taba, Nana Sudjana, Jon Wiles, Joseph Bondi dan Ali Mudlofir) memakainya, lebih jelasnya sebagai berikut :

---

[16]Soetopo & Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum : Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan,* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), 26-38
[17]S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1993), Cet. 5, 3.
[18]Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung : Sinar Baru, 1989).
[19]A. Malik MTT, *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren* (Jakarta Timur : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2008), Cet. 1, 28.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

1) Komponen Tujuan

Kurikulum hakikatnya adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum sebenarnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan ditanamkan pada diri anak didik.

Penjenjangan tujuan pendidikan dirumuskan dengan hierarki sebagai berikut.[20]

a) Tujuan Pendidikan Nasional
b) Kompetensi Lintas Kurikulum
c) Kompetensi Tamatan
d) Kompetensi Rumpun Mata Pelajaran
e) Kompetensi Mata Pelajaran
f) Kompetensi Dasar Mata Peajaran
g) Indicator Hasil Belajar

Tujuan pendidikan nasional digali dari falsafah bangsa Pancasila, dan dituangkan dalam UU SISDIKNAS 2003 Pasal 3 :[21]

> "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

[20]Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dalam Penerapan KBK* (Malang : UM, 2004), 113.
[21]Sekretariat Negara RI, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003Tentang system Pendidikan, 3.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dalam menentukan dan merumuskan tujuan kurikulum ada empat sumber yang dapat dijadikanlandasan yaitu : (a) falsafah bangsa, (b) strategi pembangunan, (c) hakikat anak didik, (d) ilmu pengetahuan dan teknologi.[22] Sementara Glen Hass mengemukakan beberapa poin yaitu : *(a) social goal, (b)cultural uniformity and diversity (c) social pressures, (d) social change, (e) future planning and (f) concept of culture*.[23]

Dalam hal ini, sumber yang bisa dijadikan landasan dan rujukan dalam menentukan dan merumuskan tujuan kurikulum di pesantren adalah pendapat yang disampaikan oleh Glen Hass, karena cakupan poin-poin yang disampaikan berorientasi pada kebutuhan social/masyarakatserta lebih umum daripada pendapat yang disampaikan oleh Ali mudlofir.

2) Komponen Isi/Materi

Materi kurikulum adalah isi dari kurikulum itu sendiri. Undang-Undang Pendidikan Bab IX pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menetapkan bahwa :

> "Isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mrncapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya mencapai tujuan pendidikan nasional.[24]

[22]Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta :PT : Raja Grafindo Persada), cet. 1, 8.
[23]Glen Hass, *Curriculum Planning : A New Approach* (Boston : Allyn and Bacon, 1987), 6.
[24]Oemar Hamalik, *op.cit.*,31-32.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Sedangkan Nuruddin dalam bukunya menyebutkan bahwa isi/materi (instructional materials) secara garis besar berisi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran tediri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.[25]

3) Komponen Strategi/Metode

Strategi disebut juga sebagai metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Suatu metode dikatakan berhasil bila kegiatan guru dan siswa terlaksana dengan baik dalam proses belajar mengajar.

Metode atau strategi dilaksanakan melalui prosedur tertentu yaitu "metode atau strategi pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat hal-hal yang perlu dikerjakan oleh guru dan siswa. Karenanya, penyusunan metode diupayakan berdasarkan analisa tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan perilaku awal siswa.[26]

[25]Nuruddin, *Sketsa Kurikulum Bahasa Arab di Pesantren* (Jember : STAIN Jember Press, 2013), 47.
[26]A. Malik MTT, *Inovasi Kurikulum*, 30.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Ali Mudlofir menyebutkan, ada beberapa poin penting yang harus terkandung dalam strategi pelaksanaan kurikulum yaitu : (a) tingkat dan jejang pendidikan, (b) proses belajar mengajar yang meliputi metode dan teknik pembelajaran, (c) bimbingan dan penyuluhan, (d) adminiatrasi dan supervisi, (e) evaluasi dan penilaian hasil belajar.[27]

4) Komponen Evaluasi

Evaluasi kurikulum ini yang dimaksud adalah menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk mengetahui efisiensi, efektifitas, relavansi, dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan.[28] Dengan mengacu dari definisi tersebut, evaluasi hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai keberhasilan seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Istilah evaluasi harus dibedakan dengan pengertian pengukuran.

Bila evaluasi menunjukkan pada suatu tindakan proses untuk menentukan nilai sesuatu, pengukuran adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas dari sesuatu. Setiap kegiatan penilaian didahului dengan kegiatan pengukuran terlebih dahulu. Jadi, pengukuran dilakukan untuk memberi jawaban

[27]Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum,* 11.
[28]*Ibid.*,11.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

terhadap pertanyaan *how much*, sedangkan penilaian dilakukan untuk memberi jawaban terhadap pertanyaan *what value.*[29]

Evaluasi kurikulum adalah suatu bidang yang berjalan dengan cepat, termasuk evaluasi terhadap implementasi kurikulum dengan memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi kurikulum diantaranya :

a) Tujuan tertentu, artinya setiap program evaluasi kurikulum terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara jelas dan secara spesifik.
b) Bersifat objektif, dalam artian berpijak pada keadaan yang sebenarnya, bersumber dari data yang akurat yang diperoleh melalui instrument yang andal.
c) Bersifat konferhensif, mencakup semua dimensi atau aspek yang yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum. Seluruh komponen kurikulum harus mendapatkan perhatian dan pertimbangan secara seksama sebelum dilakukan pengambilan keputusan.
d) Kooperatif dan bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan dan keberhasilan suatu program evaluasi kurikulum merupakan tanggung jawab bersama pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.
e) Efisien, khususnya dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga, dan peralatan yang menjadi unsur penunjang.

[29]Sulthon Masyhud dkk, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta : Diva Pustaka, 2003), 98.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

f) Berkesinambungan, hal ini diperlukan mengingat ketentuan dari dalam dan luar system sekolah, yang meminta diadakannya perbaikan kurikulum. Untuk itu, peran guru dan kepala sekolah sangat penting, karena mereka yang paling mengetahui pelaksanaan, permasalahan, dan keberhasilan kurikulum.[30]

c. Jenis-Jenis Kurikulum

Kurikulum dalam pelaksanaannya sangat beragam, namun bila ditinjau dari pola penerapannya kurikulum terbagi menjadi empat jenis, yakni :

1) Kurikulum mata pelajaran terpisah (*Separate Subject Curriculum*). Dikatakan terpisah karena kurikulum jenis ini menyajikan data-data pelajaran secara terpisah satu dengan yang lain. Teori ini diambil dari zaman yunani kuno yang disebut dengan "*the seven liberatast"*, terdiri gramatika, retorika, logika, aritmatika, geometri, astronomi, dan music. Intinya, setiap materi pelajaran tidak memilikiketerkatan apapun.
2) Kurikulum korelatif (*Correlated Curriculum*). Kurikulum ini lebih fleksibel, yakni berpandangan bahwa setiap mata pelajaran harus dihubungkan dan disusun sedemikian rupa, sehingga satu mata pelajaran memperkuat mata pelajaran yang lain. Contoh sederhana adalah mata pelajaran biologi, fisika, dan kimia yang ketiganya terhubung dalam kesatuan ilmu pengetahuan alam.

[30] Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2008), 256.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

3) Integrasi kurikulum (*Integrated Curriculum*). Kurikulum jenis ketiga ini cenderung mengkoordinasikan dan memadukan keseluruhan mata pelajaran dalam satu kesatuan.
4) Kurikulum pengembangan aktifitas (*Developmental Activity Curriculum*). Kurikulum jenis terakhir ini lebih rumit dibanding jenis lainnya, karena tergantung pada berbagai tingkat anak-anak.[31]

2. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.[32] Manfred Ziamek menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pe-santri-an, "tempat santri". Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) dalam mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren (kiai) dan para guru (ulama' atau ustadz). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.[33]

Professor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedang C.C Berg berpendapat bahwa santri berasal dari Shastri dalam bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku agama hindu. Kata shastri berasal dari shastra

[31]Iskandar Wiryokusumo, et.al, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta : Bina Aksara, 1998), cet. 1, 18-20.
[32] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), 878.
[33] Manfred Ziamek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta : LP3ES, 1976), 223.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

yang berarti buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[34]

Sedangkan yang dimaksud pesantren secara terminology adalah lembaga pendidikan islam yang umumnya dengan cara non-klasikal, pengajarnya seorang yang menguasai ilmu agama islam melalui kitab-kitab agama islam klasik (kitab-kitab tersebut adalah hasil karya ulama-ulama zaman pertengahan) dan para santri biasanya tinggal dipondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

Dewasa ini, terminology pesantren mulai mengalami perubahan, pesantren lebih sering didefinisikan sebagai suatu lembaga pendidikan islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.[35]

b. Karakteristik Pesantren

Ada beberapa karakteristik yang secara umum dimiliki oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga social yang secara informal itu terlibat dalam pengembangan masyarakat pada umumnya.[36] Zamakhsyari Dhofir menyebutkan lima unsur elemen pesantren, dan secara berurutan dapat disebutkan, yaitu : Kiai, Santri, Pondok, Masjid dan pengajaran ilmu-lmu agama.[37]

---

[34] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesntren : Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta : LP3ES, 1982), 18.
[35] As'ari, *Transparansi Manajemen Pesantren Menuju Profesionalisme*, (Jember : STAIN Jember Press, t.t.), 46.
[36] *Ibid*, 46.
[37] Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

1) Kiai

Gelar atau sebutan kiai, biasanya diperoleh seseorang karena kedalaman ilmu agamanya, kesungguhannya perjuangannya untuk kepentingan islam, keihlasan dan keteladanannya ditengah umat, kekhusyu'annya dalam beribadah dan kewibawaannya sebagai pemimpin, khususnya dalam pesantren. Sebagaimana dikemukakan oleh Mukti Ali, semata karena faktor pendidikan tidak menjadi jaminan bagi seseorang untuk memperoleh predikat kiai, melainkan factor bakat dan seleksi alamiah yang menentukannya.[38]

2) Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren. Istilah santri sebenarnya mempunyai dua konotasi atau pengertian, pertama mereka yang taat menjalankan perintah agama islam. Kedua, santri adalah mereka yang telah menuntut pendidikan di pesantren.[39]

3) Pondok

Kata pondok bisa jadi diambil dari bahasa Arab yaitu *funduq* yang berarti hotel (penginapan). Kata pondok bisa juga berarti asrama. Menurut As'ari, dalam hal ini pondok lebih tepat diartikan sebagai tempat tinggal. Kebanyakan pesantren pada zaman dahulu, seluruh kompleks merupakan milik kiai, tetapi sekarang kebanyakan

[38] Zamakhsyari Dhofier, *Tradsi Pesantren*, 44.
[39] Mastuhu, *Memberdayakan System Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 255

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pesantren tidak semata-mata milik kiai saja, melainkan juga milik masyarakat atau sumbangan dari pemerintah yang biasanya berstatus wakaf, baik wakaf dari kiai terdahulu atau wakaf dari *aghniya*.[40]

4) Masjid

Salah satu karakteristik pesantren adalah adanya masjid, akan tetapi keberadaan masjid tersebut tidak selalu berada dalam lingkungan pesantren. Pesantren terkadang tidak mendirikan masjid dilingkungannya karena pada sebagian pesantren apabila sudah ada masjid di lingkungannya, maka dipandang tidak wajib untuk mendirikannya lagi. Sebab dalam madzhab Syafi'i tidak boleh ada masjid (dalam artian sebagai tempat ibadah sholat jumat) dalam satu daerah. Namun keberadaan *Musholla* sebagai tempat ibadah *mahdhah* dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya pasti adanya.[41]

5) Pengajaran Ilmu-ilmu Agama

Pengajaran ilmu-ilmu agama di pesantren pada umumnya dilaksanakan lewat pengajaran kitab-kitab klasik atau yang sering kita sebut sebagai kitab kuning, disamping itu ada juga sebagian pesantren yang memakai kitab-kitab berbahasa arab tidak tergolong pada kitab-kitab klasik.[42]

[40] As'ari, *Transparansi Manajemen*, 51.
[41] *Ibid*, 53.
[42] *Ibid*, 54.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

c. Tipologi Pesantren

Menurut H. M. Ridlwan Nasir, ada lima klasifikasi peantren diantaranya :

1) Pondok Pesantren Salaf : yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat system pendidikan salaf (wetonan dan sorogan), dan klasikal (madrasah) salaf.
2) Pondok Pesantren Semi Berkembang : yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat system pendidikan salaf dan system klasikal swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
3) Pondok Pesantren Berkembang : yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70% agama dan 30% umum. Disamping itu juga diselenggarakan madrasah SKB tiga menteri dengan penambahan diniyah.
4) Pondok Pesantren Khalaf/Modern : yaitu seperti bentuk pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengakap lembaga pendidikannya yang ada didalamnya, antara lain diselenggarakannya system sekolah umum dengan penambahan diniyah (praktek membaca kitab salaf), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi dengan *takhasus* (bahasa Arab dan Inggris).
5) Pondok Pesantren Ideal : yaitu sebagaimana bentuk pesantren berkembang, hanya saja lembaga pendidikan lebh lengkap, terutama

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser cirri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat/perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk tersebut diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat *khalifah fil ardli* (khalifah di bumi).[43]

3. Kurikulum Pesantren

Kurikulum dalam konteks pendidikan pesantren, Nur Cholis Madjid mengatakan bahwa istilah kurikulum tidak terkenal di dunia pesantren (masa pra-kemerdekaan), walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada di dalam pesantren, terutama pada praktek pengajaran bimbingan rohani dan latihan kecakapan hidup dalam kehidupan di pesantren.Oleh karena itu, kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidikan pesantren secara eksplisit atau mengimplementasikannya dalam bentuk kurikulum.[44]

Hal ini bukan berarti bahwa pendidikan pesantren itu berlangsung tanpa arah tujuan yang dituju, hanya saja tujuan itu tidak dirumuskan secara sistematis dan dinyatakan secara eksplisit.Hal ini berhubungan dengan sifat kesederhanaan yang sesuai mendorong berdirinya, dimana kiai mengajar dan santri belajar adalah semata-mata untuk ibadah dan tidak pernah dikaitkan dengan orientasi tertentu dalam lapangan

[43] H.M. Ridlwan Nasir, *Mencari Format Pendidikan Islam Ideal* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 87-88.
[44]Ridwan Abawihda, *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), 85

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

penghidupan atau tingkat dan jabatan tertentu dalam hierarki social atau birokrasi kepegawaian.[45]

Orientasi dan semangat tersebut sesuai dengan tujuan Allah SWT meciptakan jin dan manusia tidaklain adalah untuk beribadah kepadaNya. Sebagaimana tercantum dalam Q.S. Adz-dzariyat : 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya :Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.[46]

a. Prinsip-Prinsip Pendidikan Pesantren

Nurcholis Madjid menjelaskan setidaknya ada dua belas prinsip yang melekat pada pendidikan pesantren yaitu : 1) teosentrik, 2) ikhlas dalam pengabdian, 3) kearifan, 4) kesederhanaan (sederhana bukan berarti miskin), 5) kolektifitas (*barakatul jama'ah*) 6) mengatur kegiatan bersama, 7) kebebasan terpimpin, 8) kemandirian, 9) tempat menuntut ilmu dan mengabdi (*thalabul 'ilmi lil ' ibadah*), 10) mengamalkan ajaran agama, 11) belajar dipesantren untuk mencari sertifikat/ijazah saja, 12) kepatuhan terhadap kiai.[47]

Melihat prinsip-prinsip yang khas diatas, tidak tepat kiranya jika ada orang yang menilai pesantren dengan tolok ukur atau acamata

[45]Ahmad Maghfurin, *Pesantren : Model Pendidikan Alternatif Masa Depan,* dalam Ismail SM, 145.
[46]Achmad R. Hidayat dkk, *AL-Fatih Mushaf Al-Quran,* 523.
[47]Nata Abuddin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : PT. Grasindo, 2001), 113.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

non pesantren. Misalnya, dalam prestasi akademik, pesantren selalu identic dengan nilai-nilai moral dan etik.Kualitas prestasi santri sering diukur dengan tolok ukur akademik dan kesalihan (kulitatif), bukan dengan indicator-indikator kuantitatif.

b. Komponen-komponen Kurikulum Pesantren

Dalam hal ini, peneliti menyajikan komponen-komponen kurikulum dari berbagai sumber yang disampaikan oleh beberapa pakar pendidikan pesantren. Hal ini dilakukan sebagai penunjang arah fokus dari penelitian ini. Selebihnya sebagai berikut.

1) Komponen Tujuan

Berikut lebih jelasnya berkaitan dengan tujuan kurikulum pesantren yang memang telah dirumuskan oleh Dian Nafi' melalui forum pesantren Surakarta :

(a) Pembentukan Akhlak

Berpijak dari hadits nabi Muhammad yang berbunyi "sesungguhnya aku diutus kemuka bumi ini hanyalah untuk menyempurnakan Akhlak" maka para pengasuh pesantren, sebagai pewaris para nabi terpanggil untuk meneruskan perjuangan nabi Muhammad dalam membentuk kepribadian masyarakat melalui santrinya.

(b) Kompetensi Santri : *Wasail, Ahdaf, Maqosid* dan *Ghoyyah*

Kompetensi dikuatkan melalui tiga jenjang tujuan yaitu pertama *wasail* atau penguasaan skolastik atas mata pelajaran,

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

baik penguasaan dalam ranah kognitif, afektik maupun psikomotorik.

Kedua *ahdaf,* atau penguasaan. Ini lebih bersifat memeberikan kemampuan untuk keperluan diri sendiri, sebagai anggota keluarga/kepala keluarga, dan sebagai imam bagi komunitasnya. Ketiga *maqasid* atau tujuan pokok yang ingin dihasilkan dari proses pendidikan dilembaga pesantren adalah lahirnya *tafaqquh fiddin* yaitu orang yang ahli dalam bidang ilmu agama Islam. Keempat, *ghoyah* atau tujuan akhir adalah mencapai ridho Allah SWT.

(c) Terjadinya Penyebaran Ilmu

Penyebaran ilmu atau *nasyrul ilmi* menjadi pilar utama bagi menyebarnya agama islam.kalangan pesantren mengemas penyebaran ilmu ini dalam kegiatan dakwah yang memuat prinsip *al-amru bil ma'ruf wa al-nahyu 'ani al-munkar*. Kewajiban ini bahkan menajdi sebuah keyakinan bagi kalangan pesantren, sebagai pembeda antara orang mukmin dengan orang munafik. Imam Ghazali lebih keras mengatakan, bahwa meninggalkan amar ma'ruf dan nahi munkar berarti keluar dari komunitas orang mukmin.[48]

Sedangkan M. Sulthon Masyhud dkk, merumuskan tujuan pendidikan secara umum, yaitu menciptakan dan

[48]M. Dian Nafi', dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta : PT LKIS Pelangi Aksara, 2007), cet. 1, 50-62

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama islam, dan kejayaan umat islam ditengah-tengah masyarakat (*'izzul islam wal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.[49]

2) Komponen Materi

Pada dasarnya pesantren hanya mengajarkan ilmu dengan sumber kajian atau mata pelajarannya kita-kitab yang ditulis atau berbahasa arab. Sumber-sumber tersebut mencakup Al-Quran beserta tajwid dan tafsirnya, *aqaid* dan ilmu kalam, fiqih dan *ushul* fiqh, al-hadits dan *mustholah* al-hadits, bahasa Arab dengan seperangkat ilmu alatnya (*nahwu, sarraf, bayan, ma'ani, badi*' dan '*arudh*), *tarikh*, *manthiq* dan tasawuf.

3) Komponen metode/strategi

Sedangkan strategi/metode yang ada dalam pesantren, yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren adalah strategi/metodenya yang selalu memiliki kesamaan antara pesantren satu dengan yang lain. Proses pengajaran di pesantren pada umumnya menggunakan salah satu dari tiga metode yang

[49]M. Sulthon Masyhud dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, 92-93.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

umum digunakan, seperti bandhongan atau wetonan, sorogan serta hafalan.[50] Selebihnya metode-metode yang ada di pesantren sebagai berikut:

(a) Bandhongan atau wetonan, dilakukan dengan cara guru/kiai membacakan teks-teks kitab yang berbahasa arab, menerjemahkan kedalam Bahasa local, dan sekaligus menjelaskan maksud dalam kitab tersebut. Metode ini dilakukan dalam rangka memenuhi kompetensi kognitif santri dan memperluas referensi keilmuan bagi mereka. Memang didalam bandhongan, hamper tidak pernah terjadi diskusi antara kiai dan para santrinya, tetapi teknik ini tidak berdiri sendiri, melainkan diimbangi juga dengan sorogan dan teknik lain yang para santri lebih aktif.[51]

(b) Sorogan, metode ini bersifat individual, yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari.[52] Pada umumnya metode sorogan ini, santri mempunyai hak untuk memilih kitab yang akan dikaji. Metode belajar aktif ini juga efektif untuk melihat kompetensi psikomotorik santri.[53]

(c) Metode musyawarah / *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau

[50]*Ibid.*,89.
[51]M. Dian Nafi', dkk, *op.cit.*,67.
[52]Saifudin Zuhri, *Reformasi Kurikulum Pesantren* dalam Ismail SM, dkk (Eds.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), 101.
[53]Nuruddin, *Sketsa Kurikulum*, 42.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqah* yang dipimpin langsung oleh seorang kiai atau ustadz, atau mungkin juga saantri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertnayaan-pertanyaan ataupun pendapatnya. Dengan demikian, metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangandidalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada pada kitab-kitab tertentu. Musyawarah juga dilakukan untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya. Musyawarah tingkat kedua ini bisa digunakan oleh santri tingkat menengah untuk membedah topik materi tertentu.

(d) Metode pengajian pasaran, adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Pada kenyataanya metode ini lebih mirip dengan metode bandongan. Akan tetapi pada metode ini target utamanya adalah “selesai”.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

(e) Metode hafalan, ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz/kiai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian akan diafalkan didepan ustadz/kiainya secara periodic atau incidental tergantung pada petunjuk gurunya tersebut.

(f) Metode demonstarasi atau praktek ibadah ialah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan ustadz/kiai.

(g) Metode rihlah ilmiah (studi *tour*) ialah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan kunjungan (perjalanan) menuju kesuatu tempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu. Kegiatan kunjungan yang bersifat keilmuan ini dilakukan oleh para santri menuju ke suatu tempat untuk menyelidiki dan mempelajari suatu hal dengan dibimbing oleh ustadz/kiai.

(h) Metode *muhawarah* merupakan latihan bercakap-cakap dengan bahasa arab atau bahasa asing lainnya yang diwajibkan oleh pondok pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pesantren. Para santri diwajibkan untuk berbicara menggunakan bahasa asing yang telah ditetapkan oleh

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pesantren baik dengan sesame santri maupun dengan para ustadz atau kiai pada waktu-waktu tertentu, tentunya setelah mereka melewati beberapa tahap persiapan pembelajaran dalam metode ini seperti menghafal beberapa perbendaharaan kata yang telah ditentukan.

(i) Metode *mudzakarah* merupakan pertemuan ilmiah yang membahas masalah diniyah seperti ibadah, *aqidah*, dan masalah agama pada umumnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Hanya bedanya, metode ini pesertanya adalah para kiai atau para santri tingkat tinggi yang dilakukan dalam rangka memperdalam ilmu agama. Akan tetapi, terkadang juga dilakukan oleh para santri untuk membahas masalah agama dengan tujuan melatih para santri dalam memecahkan suatu masalah, namun tetap dalam pimpinan seorang ustadz atau santri senior yang memang ditunjuk oleh kiai.

(j) Metode *riyadhah*, merupakan salah satu metode pembelajaran dipesantren yang menekankan pada olah batin untuk mencapai kesucian hati para santri dengan berbagai macam cara berdasarkan petunjuk dan bimbingan kiai. Metode riyadhah ini biasanya dipraktekan pada pesantren yang sebagian kiainy

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

amemiliki kecenderungan dan perhatian yang cukup tinggi pada ajaran tasawuf atau tarekat.[54]

4) Komponen Evaluasi

Dalam hal ini, M. Sulthon Masyhud dkk. merumuskan bahwa dalam rangka mengumpulkan data untuk evaluasi hasil belajar di pesantren, maka dapat digunakan dua macam metode yaitu :

(a) Metode test

Mettode test adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang dapat dibandingkan dengan anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan.

(b) Metode non-test

Metode non-tes banyak sekali macamnya, namun yang sering digunakan dalam evaluasi hasil belajar adalah metode obeservasi dan portofolio. Metode observasi adalah suatu upaya untuk mengukur hasil belajar siswa/santri melalui pengamatan, sedangkan siswa/santri yang di evaluasi diminta untuk melakukan atau memperaktekkan sesuatu.

[54]Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam ,*Pola Pembelajaran*), 92-113.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Sedangkan portofolio adalah penilaian yang mengandalkan bukti-bukti dokumenter dari hasil kerja para siswa/santri.[55]

4. Ulum Al-Quran

a. Pengertian

Ungkapan Ulum Al-Quran berasal dari Bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu *Ulum* dan *Al-Quran.* Kata *Ulum* adalah bentuk jama'/*plural* dari kata *Ilmu.*Ilmu yang dimksud disini adalah sebagaimana didefinisikan oleh Abu Syahbah yaitu, adalah sejumlah materi pembahasan yang dibatasi kesatuan tema atau tujuan,[56] sedangkan Al-Quran para ulama' memiliki beberapa penafsiran berbeda dalam mengartikan makna Al-Quran, diantaranya :

1) Al-Syafi'I, kata Al-Quran adalah nama asli dan tidak pernah dipungut dari kata lain. Kata tersebut khusus dipakai untuk menjadi nama firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.[57]
2) Al-Fara', kata Al-Quran berasal dari kata *al-qaraa'in* jama' dari *qariinah* yang berarti kawan, sebab ayat-ayat yang terdapat didalamnya saling membenarkan dan menjadi kawan antara yang satu dengan yang lain.
3) Al-Asy'ari, kata Al-Quran berasal dari kata *qarana* yang berarti menggabungkan, sebab surat-surat dan ayat-ayat Al-Quran telah digabungkan antara satu dengan yang lainmenjadi satu mushaf.

[55]M. Sulthon Masyhud dkk, *Manajemen Pondok,* 104-106.
[56]Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Madkhal,* 18-20.
[57]Shubhi Shalih, *op.cit,* 18.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

4) Al-Zajjaj, kata Al-Quran berasal dari kata *al-qar'u* yang berarti himpunan dan ternyata Al-Quran telah menghimpun sari pati kitab-kitab suci terdahulu.
5) Al-Lihyani, kata Al-Quran berasal dari kata kerja *qara'a* yang berarti membaca dengan padanan kata *fu'lan* namun dengan arti *maqru'* yang dalam Bahasa Indonesia berarti yang dibaca atau bacaan.[58]
6) Dari kalangan orientalis, seperti *Schawally, Welhausen,* dan *Horofitz* berpendapat bahwa kata Al-Quran adalah pinjaman dari kata *keryana, kiryana* dalam Bahasa Ibrani atau Suryani yang berarti bacaan atau apa yang dibaca.[59]

Menurut Shubhi Shalih, dari semua pendapat diatas, hanya pendapat al-Lihyani yang dipandang paling kuat, dan itu mengapa pendapat tersebut diterima oleh jumhur (mayoritas) ulama. Hal ini dikarenakan Al-Quran sendiri juga telah mempergunakan kata *quran* tanpa *al* dengan arti bacaan.[60] Misalnya, firman Allah dalam surat al-Waqi'ah : 77-78.

إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِى كِتَـٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾

[58]*Ibid.*,18-19.
[59]HAR Gibb dan J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam* (London : E. J. Brill dan Luzac & Co, 1961), 237.
[60]Shubhi Shalih, *loc.cit.*

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Artinya : Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia.Pada kitab yang terpelihara (*Lauhul Mahfuzh*) (QS. Al-Waqi'ah : 77-78).

Perbedaan pendapat para ulama yang terjadi dalam memberikan makna secara bahasa terhadap Al-Quran juga berimplikasi pada pemberian definisi secara istilah, sebagaimana beberapa tokoh berikut :

a) Syekh Mahmud Syalthut, Al-Quran adalah :

اَللَّفْظُ الْعَرَبِيُّ الْمُنَزَّلُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ ص.م. اَلْمَنْقُوْلُ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتِرِ.

Artinya : Lafadz arab yang disampaikan kepada nabi Muhammad SAW dan disampaikan kepada kita secara *mutawattir*.[61]

b) Shubhi Shalih, Al-Quran adalah :

اَلْكَلَامُ الْمُعْجِزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ ص. م. اَلْمَكْتُبُ فِى الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُوْلُ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتِرِ الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ.

Artinya : Kalam yang *mu'jiz* (dapat melemahkan orang yang menentangnya) yang diturunkan kepada nabi (Muhammad) SAW, yang tertulis dalam mushaf, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir danmembacanya dianggap ibadah.[62]

[61]Mahmud Syaltut, *al-Islam Aqidah waSyariah*, terj. Busthami (Jakarta : Bulan Bintang, 1970).
[62]Shubhi Shalih, *op.cit.*,21.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

c) Muhammad Sa'id Ramadlan Al-Buthi, Al-Quran adalah :

اَللَّفْظُ الْعَرَبِيُّ الْمُعْجِزُ الْمُوَحْيُ بِهِ اِلَى مُحَمَّدٍ ص. م. اَلْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ وَالْوَاصِلُ إِلَيْنَا عَنْ طَرِيْقِ التَّوَاتِرِ.

Artinya : Lafadz arab yang *mu'jiz* yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW, yang membacanya dianggap ibadah, dan sampai kepada kita dengan cara mutawatir.[63]

d) Muhammad Ali al-Shabuni, Al-Quran adalah :

كَلَامُ اللهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتِمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ بِوَاسَطَةِ الْأَمِيْنِ جِبْرِيْلُ ع.م. اَلْمَكْتُوْبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُوْلُ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتِرِ الْمَبْدَوءُ بِسُوْرَةِ الْفَاتِحَةِ الْمُخْتَتَمُ بِسُوْرَةِ النَّاسِ.

Artinya : Kalamullah yang diturunkan kepada nabi dan rasul terakhir dengan perantara malaikat Jibril As, yang ditulis dalam mushaf, disampaikan kepada kita secara mutawatir, dan yang dimulai dengan surat al-fatihah dan di akhiri dengan surat An-Nas.[64]

[63]Muhammad Sa'id Ramadlan al-Buthi, *Min Rawa'I Al-Quran* (Syria : Maktabat al-Farabi, 1392 H/1972 M), cet. 3, 27.
[64]Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi Ulum Al-Quran*, (Beirut : Alam al-Kutubu, 1405 H/1985 M), cet. 1, 8.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

e) Al-Zuhaili, Al-Quran adalah :

كَلَامُ اللهِ الْمُعْجِزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ ص. م. بِاللَّفْظِ الْعَرَبِيِّ الْمَكْتُوْبُ فِى الْمَصَاحِفِ الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ الْمَنْقُوْلُ عَنْهُ بِالتَّوَاتِرِ الْمَبْدَوءُ بِسُوْرَةِ الفَاتِحَةِ الْمَخْتُوْمُ بِسُوْرَةِ النَّاسِ.

Artinya : Kalamullah yang *mu'jiz* yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam *mashohif* merupakan ibadah dalam membacanya, yang diriwayatkan secara mutawatirdiawali dengan surat Al-Fatihah dan di akhiri dengan an-nas.[65]

Dari semua pendapat di atas, jika diperhatikan dengan teliti, masing-masing pendapat tersebut memiliki kelemahan yang inheren. Dari itu Muniron dkk.menyimpulkan secara komprehensif bahwa definisi Al-Quran secara istilah adalah kalamullah yang *mu'jiz* yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, dengan lafadz arab, yang ditulis dalam mashahif, yang membacanya sebagai suatu ibadah, dan diriwayatkan secara mutawatir[66]yang dimulai dengan surat al-fatihah dan diakhiri dengan An-Nas.

Sebagaimana perbedaan-perbedaan yang ada pada beberapa pengertian di atas, pengertian Ulum Al-Quran secara istilah-pun para ulama juga memiliki berbagai perbedaan redaksi, sebagaimana hal berikut :

[65]Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir Juz 1* (Damsyiq : Dar al-Fikr, 1991), 13.
[66]Muniron, dkk, *Studi Islam*, 54.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

a) Manna' al-Qaththan, Ulum Al-Quran adalah :

اَلْعِلْمُ الَّذِي يَتَنَاوَلُ الْأَبْحَاثَ الْمُتَعَلَّقَةَ بِاالْقُرْأَنِ مِنْ حَيْثُ مَعْرِفَةِ أَسْبَابِ النُّزُوْلِ وَجَمْعِ الْقُرْأَنِ وَتَرْتِيْبِهِ وَمَعْرِفَةِ الْمَكِّيِّ وَالْمَدَنِيِّ وَالنَّاسِخِ وَالْمَنْسُوْخِ وَالْمُحْكَمِ وَالْمُتَشَابِهِ إِلَي غَيْرِ ذَالِكَ مِمَّا لَهُ صِلَةٌ بِالْقُرْأَنِ.

Artinya : Ilmu yang mencakup pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan Al-Quran dari sisi informasi tentang asbab an-nuzul, kodifikasi dan tertib penulisan Al-Quran, ayat-ayat yang diturunkan di mekkah, dan ayat-ayat yang diturunkan di Madinah, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan Al-Quran.[67]

b) Az-Zarqani,Ulum Al-Quran adalah :

مَبَاحِثُ تَتَعَلَّقُ بِالْقُرْأَنِ الْكَرِيْمِ مِنْ نَاحِيَةِ نُزُوْلِهِ وَتَرْتِيْبِهِ وَجَمْعِهِ وَكِتَابَتِهِ وَقِرَاءَتِهِ وَتَفْسِيْرِهِ وَإِعْجَازِهِ وَنَاسِخِهِ وَمَنْسُوْخِهِ وَدَفْعِ الشُّبَهِ عَنْهُ وَنَحْوِ ذَالِكَ.

Artinya : Beberapa pembahasan yang berkaitan dengan Al-Quran, dari sisi turun, urutan penulisan, kodifikasi, cara membaca, tafsirnya, kemu'jizatan, *nasikh*, *mansukh*, dan penolakan hal-hal yang bisa menimbulkan keraguan terhadapnya, serta hal-hal lain.[68]

[67]Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum Al-Quran* (Mansyurat : al-Ashr al-Hadits, 1973), 15-16.
[68]Muhammad Abd al-Azhim al-Zarqani, *Manhil al-Irfan* (Beirut : Dar al-Fikr), t.t. Jilid 1, 27.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

c) Abu Syahbah,Ulum Al-Quran adalah :

عِلْمٌ ذُوْ مَبَا حِثَ تَتَعَلَّقُ بِالْقُرْأَنِ الْكَرِيْمِ مِنْ حَيْثُ نُزُوْلِهِ وَتَرْتِيْبِهِ وَكِتَابَتِهِ وَجَمْعِهِ وَقِرَاءَتِهِ وَتَفْسِيْرِهِ وَإِعْجَازِهِ وَنَاسِخِهِ وَمَنْسُوْخِهِ وَمُحْكَمِهِ وَمُتَشَابِهِهِ إِلَي غَيْرِ ذَالِكَ مِنَ الْمَبَاحِثِ الَّتِي تُذْكَرُ فِي هَذَا الْعِلْمِ.

Artinya : Sebuah ilmu yang memiliki banyak objek pembahasan yang berhubungan dengan Al-Quran, mulai proses penurunan, urutan penulisaan, penulisan, kodifikasi, cara membaca, penafsiran, kemu'jizatan, nasikh-mansukh, muhkam mutasyabih, sampai pembahasan-pembahasan lain.[69]

b. Ruang Lingkup

Mengingat banyaknya ilmu yang ada kaitannya dengan pembahasan Al-Quran, tentunya ruang lingkup pembahasan Ulum Al-Quran jumlahnya sangat banyak.Bahkan menurut Abu Bakar Al-'Arabi, ilmu-ilmu Al-Quran mencapai 77.450. hitungan ini diperoleh dari asil perkalian jumlah kalimat Al-Quran dengan empat, karena masing-masing kalimat mempunyai makna *zhahir*, *batin*, *hadd*, dan *mathla'*. Jumlah itu akan semakin bertambah jika melihat urutan kalimat didalam Al-Quran

[69]Syahbah, *op.cit.*,25.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

serta hubungan antar urutan itu. Jika sisi itu yang dilihat, ruang lingkup pembahasan Ulum Al-Quran tidak akan dapt dihitung lagi.[70]

Berkenaan dengan persoalan ini, T.M. Hasbie Ash-Shiddieqy berpendapat bahwa ruang lingkup pembahasan Ulum Al-Quran terdiri dari enam pokok berikut :

1) Persoalan Turunnya Al-Quran (*Nuzul Al-Quran*)
   a) Waktu dan tempat turunnya Al-Quran (*'auqat nuzul wa mawathin an-nuzul*)
   b) Sebab-sebaab turunnya Al-Quran (*asbab an-nuzul*)
   c) Sejarah turunnya Al-Quran (*tarikh an-nuzul*)
2) Persoalan Sanad (rangkaian para periwayat)
   a) Riwayat mutawatir
   b) Riwayat ahad
   c) Riwayat syadz
   d) Macam-macam qira'at nabi
   e) Para perawi dan penghafal Al-Quran
   f) Cara-cara penyebaran riwayat (*tahammul*).
3) Persoalan Qira'at
   a) Cara berhenti (*waqaf*)
   b) Cara memulai (*ibtida'*)
   c) Imalah
   d) Bacaan yang dipanjangkan (*madd*)

[70]Rosihon Anwar, *Ulum Al-Quran*, 14.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

e) Meringankan bacaan hamzah (*naql*)

f) Memasukkan bunyi huruf yang sukun kepada bunyi sesudahnya (*idzgham*).

4) Persoalan Kata-kata Al-Quran

a) Kata-kata Al-Quran yang asing (*gharib*)

b) Kata-kata Al-Quran yang berubah-ubah harakat akhirnya.

c) Kata-kata Al-Quran yang mempunyai makna serupa (*homonim*)

d) Padanan kata-kata Al-Quran (*sinonim*)

e) Isti'arah

f) Penyerupaan (*tasybih*).

5) Persoalan Makna-makna Al-Quran yang berkaitan dengan hokum

a) Makna umum (*'am*) yang tetap dalam keumumannya

b) Makna umum (*'am*) yang dimaksud makna khusus

c) Makna umum (*'am*) yang maknanya dikhususkan sunnah

d) Nash

e) Makna lahir

f) Makna global (*mujmal*)

g) Makna yang diperinci (*mufashshal*)

h) Makna yang ditunjukkan oleh konteks pembicaraan (*manthuq*)

i) Makna yang dapat difahami dari konteks pembicaraan (*mafhum*)

j) Nash yang petunjuknya tidak melahirkan keraguan (*muhkam*)

k) Nash yang musykil ditafsirkan karena terdapat kesamaran didalamnya (*mutasyabih*)

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

l) Nash yang maknanya tersembunyi karena suatu sebab yang ada pada kata itu sendiri (*musykil*)

m) Ayat yang menghapus dan dihapus (*nasikh-mansukh*)

n) Yang didahulukan (*muqaddam*)

o) Yang diakhirkan (*muakhkhar*).

6) Persoalan Makna-makna Al-Quran yang berkaitan dengan kata-kata Al-Quran

a) Berpisah (*fashl*)

b) Bersambung (*washl*)

c) Uraian singkat (*I'jaz*)

d) Uraian panjang (*ithnab*)

e) Uraian seimbang (*musawah*)

f) Pendek (*qashr*).[71]

c. Cabang-cabang (pokok bahasan) Ulum Al-Quran

TM Hasbie Ash-Shiddiqy, isi/materi pembelajaran Ulum Al-Quran terbagi menjadi 17 cabang ilmu, diantarnya :

a) *Ilmu Adab Tilawat Al-Quran*, yaitu ilmu-ilmu yang menerangkan aturan-aturan dalam pembacaan Al-Quran.

b) *Ilmu Tajwid*, yaitu ilmu yang menerangkan cara-cara membaca Al-Quran,tmapat memulai, atau tempat berhenti (*waqaf*).

c) *Ilmu Mawathin An-Nuzul*, yaitu ilmu yang menerangkan tempat-tempat, musim, awal, dan akhir turunnya ayat.

[71]TM Hasbie Ash-Shiddiqy,*Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran* (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), 100-102.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

d) *Ilmu Tawarikh An-Nuzul*, yaitu ilmu yang menerangkan masa dan urutan turunnya ayat, satu demi satu dari awal hingga akhir turunnya ayat.

e) *Ilmu Asbab An-Nuzul*, yaitu ilmu yang menerangkan sebab-sebab turunnya ayat,

f) *Ilmu Qiraat*, adalah ilmu yang menerangkan ragam qiraat (*pembacaan* Al-Quran) yang telah diterima Rasulullah SAW. Qiraat ini apabila dikumpulkan terdiri atas 10 macam, ada yang sahih dan adapula yang tidak sahih.

g) *Ilmu Gharib Al-Quran*, adalah ilmu yang menerangkan makna kata-kata yang ganjil yang tidak terdapat dalam kitab-kitab konvensional, atau tidak terdapat dalam percakapan sehari-hari. Ilmu ini menerangkan kata-kata yang halus, tinggi dan pelik.

h) *Ilmu I'rab Al-Quran*, yaitu ilmu yang menerangkan harakat Al-Quran *dan* kedudukan sebuah kata dalam kalimat.

i) *Ilmu Wujuh wa An-Nazha'ir,* yaitu ilmu yang menerangkan kata-kata Al-Quran yang mempunyai makna lebih dari satu.

j) *Ilmu Ma'rifat Al-Muhkam wa Al-Mutsyabih*, yaitu lmu yang *menerangkan* ayat –ayat yang dipandang *muhkam* dan *mutsyabih*.

k) *Ilmu Nasikh wa Al-Mansukh*, yaitu ilmu yang menerangkan ayat-ayat yang di-*Nasakh* dan di-*Mansukh* oleh sebagian Mufassir.

l) *Ilmu Badai'u Al-Quran*, yaitu ilmu yang menerangkan keindahan susunan Bahasa Al-Quran.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

m) *Ilmu I'jaz Al-Quran,* yaitu ilmu yang menerangkan segi-segi kekuatan Al-Quran sehingga dipandang sebagai suatu mu'jizatdan dapat melemahkan penantang-penantangnya.

n) *Ilmu Tanasaub Ayat Al-Quran,* yaitu ilmu yang menerangkan persesuaian antara suatu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya.

o) *Ilmu Aqsam Al-Quran,* yaitu ilmu yang menerangkan arti dan maksud sumpah-sumpah *Allah* yang terdapat dalam Al-Quran.

p) *Ilmu Amtsal Al-Quran,* yaitu ilmu yang menerangkan ayat-ayat *perumpamaan* yang dikemukakan Al-Quran.

q) *Ilmu Jadal* Al-*Quran,* yaitu lmu yang menerangkan macam-macam *perdebatan* yang telah dihadapkan Al-Quran kepada segenap kaum musyrikin dan kelompok lainnya.[72]

[72]*Ibid.*,102-107.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id